

**PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL DISCOVERY LEARNING
DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENINGKATAN BERPIKIR KRITIS
PADA SISWA KELAS XII SMK AL FALAH DAGO BANDUNG**

Rina Rahmawati

Abstrak: Artikel ini membahas tentang prosedur pembelajaran membaca pemahaman teks berita dengan menggunakan model discovery learning dengan komponen-komponennya. Serta membahas dampak dari membaca pemahaman terhadap peningkatan berpikir kritis siswa. Tempat penelitian ini di SMK Al Falah Dago Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mixed methods. Dengan menggunakan model sequential exploratory. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan angket untuk menganalisis secara kualitatif. Teknik tes digunakan untuk menganalisis data secara kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: model pembelajaran discovery learning mempunyai manfaat yang besar dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas dan berpengaruh positif pada kualitas komunikasi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Model discovery learning memudahkan guru mengelola proses pembelajaran, siswa cenderung aktif, saling berdiskusi, bertanya pada teman dan guru, berbagi kemampuan, saling memberi masukan, bekerjasama, dan saling berpikir kritis untuk menyelesaikan tugas-tugas siswa. Model discovery learning sangat baik dan sudah sangat sesuai dilakukan pada pembelajaran membaca pemahaman dengan materi teks berita. Komponen-komponen pembelajaran yang digunakan dapat menciptakan pembelajaran kondusif, aman, lancar, dan kooperatif. Keberhasilan model discovery learning dibuktikan dengan hasil postes yang diperoleh siswa. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan membaca pemahaman berdampak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII SMK AL Falah Dago Bandung.

Kata Kunci: *discovery learning, membaca pemahaman, dan berpikir kritis*

PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan hidup manusia di zaman modern ini yaitu komunikasi. Komunikasi merupakan sarana untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan yang dapat dipahami orang lain. Dalam melaksanakan kegiatan berkomunikasi, manusia memerlukan keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu bersifat reseptif dan produktif. Reseptif merupakan proses decoding, proses memahami apa yang dituturkan orang lain. Reseptif meliputi keterampilan menyimak dan membaca. Produktif

merupakan proses encoding, proses usaha mengomunikasikan ide, pikiran, atau perasaan melalui bentuk-bentuk kebahasaan. Produktif meliputi keterampilan berbicara dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan saling bertautan satu sama lain.

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dan sudah menjadi kebutuhan dasar bagi setiap orang. Buzan dalam Nggermanto (2001:77) mendefinisikan membaca sebagai hubungan timbal balik individu secara total dengan informasi simbolik. Dengan membaca seseorang

dapat berinteraksi dengan pikiran dan perasaan, memperoleh informasi dan wawasan ilmu pengetahuan, memberikan banyak inspirasi. Selain itu, membaca dapat meningkatkan kemampuan untuk memahami berbagai konsep dan mengembangkan pola pikir menjadi lebih baik, serta dapat meningkatkan berpikir ilmiah.

Pada umumnya orang membaca untuk mendapatkan informasi. Setiap orang yang membaca memiliki tujuan khusus, antara lain: sekedar hiburan, mengisi waktu luang, mendapatkan referensi, menambah pengetahuan, mendapatkan ide baru, dan mendapatkan tuntutan atau petunjuk praktis melakukan suatu kegiatan, membuat resensi, memberi komentar atau kritik, dan sebagainya. Hidayati (2011:11-16) menegaskan secara spesifik beberapa tujuan seseorang membaca, yaitu untuk menikmati bacaan, meningkatkan pengetahuan, sumber acuan atau petunjuk, menambah wawasan, dan menuntun melakukan pekerjaan.

Dalam dunia pendidikan aktivitas dan tugas membaca merupakan suatu hal yang wajib dan penting dilakukan. Farr dalam Dalman (2013:5) mengemukakan "*reading is the heart of education*" artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Sebagian besar proses pembelajaran menuntut siswa melakukan kegiatan membaca untuk mendapatkan ilmu dan wawasannya. Tanpa keterampilan atau kebiasaan membaca yang baik akan kesulitan meningkatkan kemajuan belajar. Oleh karena itu, kemampuan dan kemauan membaca sangat memengaruhi keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajarannya.

Nurgiantoro (2010:368) menjelaskan bahwa keberhasilan studi seseorang akan sangat ditentukan oleh

kemampuan dan kemauan membaca. Bahkan setelah seseorang peserta didik menyelesaikan studinya, kemampuan dan kemauan membacanya tersebut akan sangat memengaruhi keluasaan pandangan tentang berbagai masalah.

Dalam kenyataannya, tidak semua siswa dapat menguasai keterampilan membaca. Hal ini disebabkan minat baca sangat rendah dan cenderung malas untuk membiasakan membaca. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca. Faktor-faktor tersebut adalah (1) kemajuan teknologi, sebagian anak di era modern memiliki kecenderungan tertarik pada gawai, (2) tidak bisa memahami isi teks bacaan dengan baik, (3) kecenderungan berpikir bahwa mereka tidak mendapatkan manfaat dari membaca, sehingga tidak merasa perlu aktif membaca.

Ketiga hal tersebut sangat berhubungan satu sama lain. Apabila siswa tidak bisa memahami isi bacaan, mereka tidak akan mendapatkan manfaat dari membaca, siswa akan merasa tidak perlu aktif untuk membaca. Kemajuan intelektualitas siswa sangat ditentukan oleh intensitas dalam membaca. Semakin banyak membaca semakin baik pula kemajuan intelektualitasnya. Jika kurang membaca, kemajuan intelektualitasnya akan terhambat. Oleh sebab itu, setiap siswa harus bisa mengatasi masalah dalam membaca.

Kurangnya memahami isi teks bacaan sering membuat siswa putus asa dalam membaca, sehingga akan semakin malas dan tidak berminat untuk membaca. Hal ini akan berpengaruh pada kehidupan siswa. Salah satunya, siswa tidak terbiasa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Minat baca yang rendah sangat

berpengaruh buruk bagi perilaku siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Abidin, (2015:134) diantaranya kecenderungan malas berinteraksi dan bersosialisasi, serta kurang berpikir kritis. Rendahnya minat baca juga akan berpengaruh buruk terhadap kemampuan membaca, terutama dalam membaca pemahaman.

Kemampuan membaca merupakan suatu kemampuan untuk memahami informasi atau wacana yang disampaikan pihak lain melalui tulisan. Kemampuan membaca tidak hanya penting dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga penting dalam mempelajari ilmu dan berbagai macam pengetahuan lain serta dalam mengembangkan diri pribadi seseorang. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kemampuan membaca bagi seseorang.

Pemahaman membaca merupakan komponen penting dalam suatu aktivitas membaca. Pemahaman merupakan esensi dari kegiatan membaca. Pada hakikatnya pemahaman atas bacaan dapat meningkatkan keterampilan atau kepentingan membaca itu sendiri maupun untuk tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Kegiatan membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ) minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana, berat, mudah, sulit), faktor lingkungan, atau faktor latar belakang, sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.

Seorang pembaca mengalami proses ketika membaca. Pembaca

mampu memadukan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dengan pengetahuan baru. Melalui proses tersebut akan menghasilkan pemahaman, interpretasi, dan daya kritis terhadap teks yang dibacanya. Lebih lanjut Abidin (2015) menjelaskan bahwa proses membaca mengandung beberapa domain penting yaitu domain afektif, domain perseptual, dan domain kognitif. Berdasarkan domain ini, pembaca akan mampu memadukan pengetahuan dan pengalamannya.

Membaca, terutama membaca pemahaman merupakan sebuah kegiatan aktif. Bukan sekedar memahami lambang-lambang tertulis, melainkan pula memahami, menerima, menolak, membandingkan dan meyakini pendapat-pendapat yang ada dalam bacaan. Aktivitas membaca pemahaman melibatkan proses mental seperti penilaian, penalaran, pertimbangan, pengkhayalan, dan pemecahan masalah. Dapat dikatakan bahwa pembaca telah berhasil mengalami proses membaca apabila telah memperoleh pesan dari bacaan. Sebaliknya, apabila seseorang setelah melakukan kegiatan membaca tetapi belum dapat mengambil pesan yang disampaikan oleh penulis, maka proses tersebut belum berhasil.

Dalam kegiatan membaca pemahaman, pembaca harus melibatkan diri secara aktif dalam bacaan, mengolah informasi visual dan nonvisual, merekonstruksi isi yang tersurat dan tersirat dalam bacaan. Membaca pemahaman melibatkan beberapa kemampuan, seperti penguasaan diksi, penalaran, perseptual, kompetensi semantik, dan psikologi.

Dalam pembelajaran membaca pemahaman perlu menggunakan teknik. Skema merupakan salah satu upaya tepat karena dengan teknik

skema pembaca harus menghubungkan pengalamannya dengan pengalaman yang ada dalam buku teks. Bagi siswa, pengertian membaca pemahaman merupakan kesanggupan atau kemampuan siswa memahami dan memaknai, menyeleksi fakta, gagasan, serta menarik kesimpulan dari informasi-informasi dalam teks secara menyeluruh. Menurut Tampubolon (1987) membaca pemahaman perlu dibina dan dikembangkan secara bertahap pada siswa di sekolah sebab kemampuan memahami teks dalam pembelajaran membaca merupakan salah satu proses berpikir kritis. Mustafa dalam Hidayati (2015:25) menjelaskan definisi berpikir kritis adalah kegiatan memahami makna suatu pernyataan, merasakan ambiguitas, menimbang apakah suatu kesimpulan itu benar, dan menilai apakah suatu pernyataan itu dapat diterima.

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu yang paling esensial dalam pembelajaran bahasa yang lazim diartikan terbatas sebagai pemahaman tingkat tinggi dalam pembelajaran membaca. Hal ini sesuai dengan pengertian bahwa berpikir kritis adalah proses memperoleh informasi dan mengevaluasinya untuk mendapatkan kesimpulan atau jawaban.

Kurikulum 2013 dilaksanakan untuk menjawab tantangan secara eksternal, diantaranya yaitu materi soal dari TIMSS (*Trends International Mathematics and Science Study*) dan PISA (*Programme International for Student Assessment*) yang lebih mengukur kemampuan siswa mengetahui fakta, prosedur konsep, hingga menggunakannya untuk memecahkan masalah yang sederhana sampai penalaran tingkat tinggi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis,

mempertimbangkan moral, menjadi warga negara yang bertanggung jawab, hidup dalam masyarakat global, memiliki minat luas dalam kehidupan, kesiapan bekerja; kecerdasan sesuai bakat dan minat serta tanggungjawab terhadap lingkungan.

Oleh karena itu, proses pembelajaran keterampilan membaca harus bisa menjawab tantangan dalam kurikulum tersebut dengan menerapkannya secara kreatif, inovatif, interaktif, inspiratif, dan memotivasi siswa untuk aktif, mandiri, kreatif sesuai bakat dan minat siswa dan bisa mengarahkannya dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah lepas dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya. Jenis teks tersebut memerlukan beberapa proses kognitif agar dapat merekonstruksi makna dari teks yang dibaca. Pemahaman terhadap teks akan menunjukkan karakteristik siswa, pengetahuan dan cara membaca. Materi pembelajaran bukanlah yang bersifat hafalan tetapi merupakan materi yang kompleks yang memerlukan keterampilan berpikir kritis.

Dengan demikian, semakin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya. Salah satu teks dalam kurikulum 2013 khususnya kelas XII tingkat SMA/SMK yaitu teks berita. Teks berita adalah teks yang mengandung informasi tentang peristiwa yang sedang terjadi, penting, berupa fakta, dan menyangkut kepentingan umum

yang ditulis di media cetak, disiarkan di radio, ditayangkan di televisi, atau diunggah di situs.

Tujuan pembelajaran teks berita diharapkan dapat membantu siswa memperoleh wawasan pengetahuan yang lebih luas agar terampil berpikir kritis dan kreatif serta bertindak efektif menyelesaikan permasalahan kehidupan nyata yang tidak terlepas dari kehadiran teks. Permasalahan dalam teks berita dapat diambil hikmahnya dan digunakan sebagai motivasi dalam meraih cita-cita dan mencipta citra pribadi siswa.

Pembelajaran teks berita bukan sekedar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi sumber pengetahuan dan aktualisasi diri. Pembelajaran teks berita juga dapat menguatkan kapasitas siswa guna memanfaatkan keberadaan bahasa Indonesia dalam menempatkan diri sebagai cerminan sikap bangsa Indonesia di lingkungan pergaulan dunia global.

Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran dalam membaca pemahaman, diperlukan model pembelajaran yang sesuai. Suatu model pengajaran yang sesuai tidak akan membuat siswa jenuh dan bosan jika dirancang dengan baik. Lingkungan pembelajaran akan menjadi tempat yang lembut dan menyenangkan dan bukannya menjadi tempat keras dan menyulitkan, Bruce Joyce dkk (2011:458).

Model pembelajaran membaca pemahaman yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, salah satunya yaitu model *discovery learning*. Model *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran yang dapat mengeksplorasi pengetahuan dan memecahkan masalah. Kelebihan dari model ini yaitu selain dapat meningkatkan berpikir kritis siswa,

juga bisa membawa siswa aktif dalam menemukan beberapa konsep, serta dapat dijadikan sumber dalam mencari solusi.

Agar model pembelajaran sesuai dengan tujuan, diperlukan perangkat pembelajaran yang baik sebagai penunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran tersebut meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media dan metode yang sesuai, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), bahan ajar, dan evaluasi. Pentingnya perangkat dalam kegiatan pembelajaran yaitu dapat membantu meningkatkan motivasisiswa dan mempermudah proses fasilitasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil survei diawal penelitian bahwa salah satu kelemahan siswa di SMK Al Falah Dago Bandung terutama kelas XII adalah rendahnya minat baca baik sastra maupun nonsastra, sehingga ketika kegiatan pembelajaran di kelas tidak bisa memahami isi teks. Hal ini dapat terlihat dalam keaktifan siswa di kelas yang sangat kurang baik secara individu maupun kelompok. Mereka sukar dalam menafsirkan makna teks, sulit mengungkapkan kembali isi teks yang telah dibaca, kurang mengeksplorasi pengetahuan, dan tidak bisa mencari solusi yang tepat untuk memecahkan masalah, sehingga berdampak pada rendahnya tingkat berpikir kritis siswa.

Selain kemampuan membaca siswa terhadap pemahaman membaca sangat kurang. Kondisi ini berpengaruh pada prestasi akademik mereka yang rata-rata tidak begitu memuaskan. Model pembelajaran

yang digunakan masih bersifat konvensional, siswa lebih banyak menyerap pengetahuan dari guru daripada mencari atau mengeksplorasi pengetahuan sendiri, sehingga suasana pembelajaran cenderung pasif dan sangat membosankan.

Masalah lain yang muncul yaitu model pembelajaran lebih cenderung berorientasi penguasaan konsep teoretis daripada praktisnya. Kegiatan pembelajaran lebih bertumpu pada kemampuan menghafal. Kurangnya kegiatan praktis dalam meningkatkan kegiatan membaca berakibat juga pada minat baca siswa.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan di atas, agar bisa dikatakan model yang tepat untuk pembelajaran membaca pemahaman, maka peneliti berusaha untuk mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi efektifitas model *discovery learning* yang diharapkan dapat berimbas terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya bagi siswa kelas XII SMK Al Falah Dago Bandung. Keefektifan kegiatan pembelajaran model *discovery learning* tidak terlepas dari penggunaan perangkat pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Kelas XII SMK dipilih penulis sebagai bahan penelitian yang akan menghadapi ujian dan lulusannya harus sudah dipersiapkan untuk bisa langsung bekerja. Dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan nyata setelah lulus, mereka harus mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang cukup dalam menguasai bidang pekerjaan tertentu agar mereka siap bersaing. Untuk menghadapi kehidupan dunia kerja diperlukan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, seperti cara berpikir, cara bekerja, menggunakan teknologi informasi,

dan keterampilan hidup di masyarakat dan kehidupan karier di pekerjaan. Dengan menerapkan model *discovery learning* dalam kegiatan pembelajaran diharapkan bisa meningkatkan kemampuan pemahaman membaca dan meningkatkan berpikir kritis siswa.

Pada dasarnya tujuan penelitian yang penulis lakukan ini adalah untuk (1) mengetahui proses pembelajaran membaca pemahaman teks berita dengan menggunakan model *discovery learning*, (2) mengetahui penggunaan perangkat pembelajaran model *discovery learning*, (3) mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan model *discovery learning*, dan (4) mengetahui dampak kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan untuk menambah kajian ilmu khususnya dalam model pembelajaran. Bagi guru diharapkan lebih memahami keefektifan model *discovery learning* dalam pembelajaran membaca pemahaman teks berita dalam meningkatkan berpikir kritis siswa. Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memahami minat siswa.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan model kombinasi *sequential mixed method* dengan mengembangkan hasil penelitian dari satu metode dengan metode yang lain. Menurut Creswell dalam Sugiyono (2011:408-410) terdapat tiga model *sequential*. Pertama, bila urutan pertama menggunakan metode kuantitatif, dan urutan kedua menggunakan kualitatif, maka metode tersebut

dinamakan *sequential explanatory*. Kedua, bila urutan pertama menggunakan kualitatif dan kedua kuantitatif dinamakan *sequential exploratory*. Selanjutnya yang ketiga, metode kuantitatif/kombinasi model *Sequential Transformative Design*. Model ini dilakukan dua tahap dengan dipandu oleh teori lensa (gender, ras, ilmu sosial) pada setiap prosedur penelitiannya.

Langkah-langkah penelitian ini menggunakan model *sequential exploratory*. Tahap pertama yakni dengan mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif. Kemudian tahap kedua mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif. Dengan metode ini, penulis memaparkan, menggambarkan, dan menganalisis proses pembelajaran membaca pemahaman dengan model *discovery learning* dari kegiatan awal, inti, dan penutup. Dalam prosesnya menggunakan komponen-komponen pembelajaran yang diharapkan akan menunjang keberhasilan penggunaan model *discovery learning*. Komponen-komponen tersebut meliputi: bahan ajar, metode, media, LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), dan evaluasi. Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis, penelitian melakukan evaluasi yaitu berupa tes di akhir kegiatan pembelajaran.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Al Falah Kelas XII jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik 1 dan 2 tahun pelajaran 2017-2018 yang berjumlah 67 siswa. Subjek yang akan diamati dalam kajian penelitian yaitu siswa, guru serta kegiatan pembelajaran. Pengambilan sampel dilakukan sebagai upaya peneliti untuk memperoleh data dan informasi penelitian yang diambil dari sebagian

populasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja. Penulis menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu yang dilihat dari karakteristik siswa. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas XII Listrik 1 dan 2 sebagai unit sampel yang berjumlah 30 orang.

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah penelitian, penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan instrumen berupa tes dan nontes. Tes digunakan untuk memperoleh data secara kuantitatif. Sedangkan nontes yang dipergunakan penulis untuk memperoleh data secara kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah observasi, tes, dan angket. Untuk mengukur kualitas ketepatan instrumen yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian diperlukan uji validasi dan realibilitas prosedur pengukuran. Pada penelitian ini, uji validasi yang digunakan adalah uji validasi isi dengan menggunakan pendapat para ahli (*expert judgment*) yang akan memberi keputusan apakah instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, atau mungkin dirombak total. Selanjutnya diujicobakan pada siswa kelas lain dengan jurusan yang sama. Menguji keabsahan data adalah dengan memeriksa derajat kepercayaan atau kredibilitasnya. Selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis dilakukan berdasarkan data dari lembar observasi, angket dan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prosedur Pembelajaran Membaca Pemahaman Menggunakan Model *Discovery Learning*

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, kemampuan

guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran selama tiga pertemuan diperoleh data berupa angka yang menunjukkan nilai atau capaian dari masing-masing indikator penilaian yang diamati kemudian dari angka tersebut akan diketahui kategori yang didapatkan. Dari 18 indikator yang diamati dalam lembar observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran, secara umum dikategorikan sangat baik. Berikut pembahasan dari masing-masing kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, guru selalu menjelaskan tujuan pembelajaran dan rencana kegiatan yang akan dilakukan pada saat itu. Untuk menumbuhkan partisipasi aktif siswa, guru selalu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata yang dialami siswa dengan memberikan contoh-contoh yang terjadi dan meyakinkan siswa manfaat memahami teks berita. Sebelum pada kegiatan inti guru memberikan tes awal (pretes). Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki siswa mengenai pemahaman membaca dan berpikir kritis siswa pada teks berita.

Kegiatan inti yaitu langkah-langkah model *discovery learning*. Kegiatan ini mengikutsertakan siswa dalam mengelola pembelajaran, berkaitan dengan tugas dan tanggungjawab siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru memberikan kesempatan dan mengikutsertakan siswa untuk turut ambil bagian dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk saling bertukar informasi antara siswa dengan siswa maupun dengan guru.

Guru memotivasi, membantu dan membimbing siswa selama proses pembelajaran mulai dari tahap mengstimulasi/memberikan

rangsangan, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengolah data, membuktikan, serta menarik kesimpulan. Siswa dimotivasi untuk selalu aktif dalam kelompoknya dalam berdiskusi dengan teman atau bertanya pada guru. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar dan kesulitan mengerjakan LKPD

Keikutsertaan siswa sesuai dengan pendapat Bruner (Slameto:1995) menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar. Aktivitas itu dilaksanakan melalui suatu cara yaitu *discovery*. *Discovery* membiarkan siswa menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Kegiatan penutup ditujukan untuk mengevaluasi dan mengukur ketercapaian pembelajaran. Guru menuntun siswa untuk menarik kesimpulan dan memberikan tes untuk menilai kemampuan siswa setelah diberi perlakuan. Dari hasil penelitian, penulis memberi kesimpulan bahwa model *discovery learning* sangat baik dilakukan pada pembelajaran membaca pemahaman dengan materi teks berita.

2. Penggunaan Komponen Pembelajaran Model *Discovery Learning*

Komponen-komponen yang digunakan pada saat proses pembelajaran meliputi: bahan ajar, media pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), metode, dan evaluasi pembelajaran. Pada kegiatan ini guru merupakan fasilitator dengan menyediakan bahan ajar dan media pembelajaran. Bahan ajar dibuat guru sesuai dengan kompetensi dasar. Media yang digunakan yaitu LKPD yang berisi kegiatan dan tugas siswa yang harus dikerjakan. Dalam LKPD

terdapat teks-teks berita, dan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Media pembelajaran yang lainnya yaitu internet dan website, masing-masing siswa menggunakannya untuk mengeksplorasi pengetahuannya. Di setiap kegiatan, guru menggunakan metode pembelajaran yaitu diskusi dan penugasan. Hal ini bertujuan agar dapat saling bertukar informasi dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Evaluasi dilaksanakan sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Pretes dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Postes dilakukan selain untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran juga untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa setelah diberi perlakuan proses pembelajaran dengan model *discovery learning*.

Dari hasil analisis, komponen pembelajaran sudah sangat baik digunakan pada saat kegiatan pembelajaran membaca pemahaman dengan model *discovery learning*.

3. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Model *Discovery Learning*

Hasil pengujian hipotesis skor kemampuan membaca pemahaman menunjukkan bahwa kemampuan awal berbeda dengan kemampuan akhir. Skor kemampuan postes lebih tinggi daripada pretes. Hal ini sesuai dengan perhitungan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil perhitungan data menunjukkan Skor postes pada tingkat signifikansi 5%. $= 54,249$, $\text{sig} = 0,000 = 3.39624$. Data Postes $0,000 < \alpha (0,05)$ atau $(54,249.) > 3.39624$, hal ini menunjukkan ditolak. Artinya terdapat peningkatan hasil kemampuan membaca pemahaman setelah menggunakan model *discovery*

learning.

Penjabaran di atas menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman membaca teks berita dengan menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman membaca teks berita.

4. Dampak Kemampuan Membaca Pemahaman Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan pengujian hipotesis terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah menggunakan model *discovery learning*. Hal ini dapat dilihat dari data hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t. $T \text{ hitung} = 65,155$, $\text{sig} = 0,000 = 3.39624$. Dengan analisis hasil uji statistik diperoleh $0,000 < \alpha (0,05)$ atau $(65,155) > 3.39624$, ditolak. Artinya terdapat peningkatan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model *discovery learning*.

Dampak kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan berpikir kritis, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,654. Artinya, kemampuan pemahaman membaca teks berita memberikan pengaruh sebesar 65,4% terhadap peningkatan berpikir kritis. Sedangkan sisanya 34,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman membaca berdampak atau berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan berpikir kritis.

Dalam perhitungan menggunakan uji F diperoleh nilai $= 52,857$ dengan nilai $\text{Sig} = 0,00$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $> 3,34$, dan nilai $\text{Sig} < 0,05$. Dengan demikian ditolak dan diterima. Artinya peningkatan kemampuan membaca pemahaman secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Untuk mengetahui secara tegas pengaruh kemampuan pemahaman membaca teks berita terhadap peningkatan berpikir kritis dilakukan dengan menggunakan Uji t. Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh nilai = 7,270 dengan nilai Sig = 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai 2,048 dan nilai Sig < 0,05. Dengan demikian ditolak. Artinya variabel peningkatan kemampuan membaca pemahaman berpengaruh atau berdampak terhadap berpikir kritis siswa kelas XII SMK AL Falah Dago Bandung.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka penulis mengambil simpulan sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran dengan menggunakan discovery learning dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya. Model ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembelajaran. Pengaruh tersebut antara lain dapat meningkatkan motivasi siswa, siswa menjadi aktif di kelas. Model ini juga dapat meningkatkan berpikir kritis siswa, meningkatkan kemampuan membaca, meningkatkan kerjasama diantara siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengambil keputusan, serta dapat meningkatkan kualitas komunikasi selama proses pembelajaran berlangsung. Bagi guru model discovery learning memudahkan mengelola proses pembelajaran sebagai fasilitator dan motivator. Model discovery learning sangat baik dan sudah sangat sesuai dilakukan pada pembelajaran membaca pemahaman dengan materi teks berita.
2. Keberhasilan kegiatan pembelajaran dengan model discovery

learning ini dipengaruhi beberapa faktor yakni adanya dukungan komponen-komponen pembelajaran berupa metode, media, LKPD, dan evaluasi yang diberikan guru. Komponen-komponen tersebut digunakan dengan sangat baik dan membawa dampak positif selama proses pembelajaran. Selain dapat membantu dalam mengolah dan mengeksplorasi pengetahuan siswa juga dapat membantu siswa memahami materi serta tugas-tugas yang harus dilakukan siswa. Komponen yang digunakan dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif, aman, lancar, dan kooperatif.

3. Keberhasilan model discovery learning ini juga terbukti dari hasil postes yang diperoleh siswa setelah diberi perlakuan pembelajaran. Adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman teks berita dengan menggunakan model discovery learning.
4. Pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model *discovery learning* dapat memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMK Al-Falah Dago Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dikaitkan dengan tujuan dan manfaat penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya, maka penulis memberikan saran kepada berbagai pihak. Pertama pada pihak peneliti yang akan membahas lebih lanjut mengenai model-model pembelajaran, diantaranya melakukan penelitian lebih luas lagi mengenai model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan membaca pemahaman dan berpikir kritis. Bagi pihak guru yang ingin meningkatkan kualitas pembelajarannya dan memahami minat serta karakteristik siswa dapat menggunakan model ini

sebagai alternatif model pembelajaran yang baik. Secara khusus bagi guru bahasa Indonesia agar siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan yaitu dengan memahami teks dengan mudah yaitu siswa aktif mempelajari dengan mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya. Bagi pihak sekolah, dalam upaya peningkatan mutu pendidikan perlu ditunjang dengan meningkatkan minat baca siswa dengan menyediakan fasilitas bahan bacaan atau sumber-sumber lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Abidin, Yunus. (2015). *Pembelajaran Multiletarasi*. Bandung: Refika Aditama
- Ahuja, Pramita dan Ahuja, G.C. (2010). *Membaca secara Efektif dan Efisien*. Bandung : PT Kiblat Buku Utama.
- Ariani, Hani. (2013). *Pengaruh Metode Inquiry terhadap kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Studi Quasi Eksperimen terhadap Peserta Didik Kelas XI Akutansi pada Kompetensi Dasar Mengentri Saldo Awal di SMKN 1 Garut)*. Bandung : UPI
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- De Potter, Bobbi, dkk. (2013) *Quantum Learning, Membasaan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa
- Gunawan, Adi W. (2003). *Genius Learning Strategi Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustakawan Utama
- Hasanah, Ninah. (2013). *Efektivitas Model Pembelajaran Aktif Tipe Trading Place Berorientasi Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Membaca Artikel Ilmiah Populer Pada Siswa SMA Negeri Garut Kelas XI*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hidayati, L. (2011). *Membaca Cepat*. Yogyakarta: Fire Publisher
- Hidayati, R.P.P. (2015). *Pembelajaran Menulis Esai Berorientasi Peta berpikir Kritis*. Bandung: Prisma Press
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Aditama
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda
- Joyce, B. (2011). *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kemendikbud. (2015). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Tingkat SMA/SMK Kelas XII*
- Mulyati, Yeti. (2011). "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pemecahan Masalah" Dalam Jurnal Artikulasi Vol. 10, No. 1, Mei 2011
- Nggermanto, Agus. (2001). *Quantum Quotient*. Bandung: Nuansa
- Nurgiantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Berbahasa*. Yogyakarta: BPFE
- Nurhayati. 2014. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS melalui pendekatan SAVI Model Pembelajaran Berbasis Masalah Kelas VIII SMP Negeri Godean*. Yogyakarta Eprint@UNY
- Potter, Mary Lane. (2010). *From Search to Research: Developing Critical Thinking Through Web*
-

-
- Research Skills. 2010 Microsoft Corporation
- Saepurokhman, Asep. (2002). Kontribusi Minat dan Kebiasaan Membaca Mahasiswa terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman di STKIP Sebelas April Sumedang. Bandung: UPI
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Penerbit ALFABETA
- Somadyo, Samsu. (2011). Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tampubolon. (1990). Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien. Bandung: Angkasa
- Tampubolon. (1987). Perkembangan Bahasa Indonesia di Nusantara. Jakarta: Imbara
- Tarigan, H.G. (1979). Membaca sebagai suatu keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H.G. (1994). Membaca Ekspresif. Bandung: Angkasa
- Zamroni dan Mahfudz. (2009). Panduan Teknis Pembelajaran yang Mengembangkan Critical Thinking. Jakarta: Depdiknas.
-